

ABSTRAK

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI SMK PELITA BANGUNREJO

(Randi Setia Nugraha, Berchah Pitoewas, Yunischa Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik dan peran guru dalam meminimalisir terjadinya degradasi moral peserta didik SMK Pelita Bangunrejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari presentase dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo dengan indikator aktualisasi diri dengan kategori baik 60,41% untuk peserta didik, indikator tidak dilaksanakan aturan dengan kategori kurang dilaksanakan 41,66%, indikator tidak ada kepedulian guru dengan kategori kurang peduli 52,08% terhadap peserta didik, indikator pengelola berkategori kurang baik 50,00%.

Kata kunci : degradasi moral, moral peserta didik, peran guru.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE EVENT OF DEGRADATION STUDENT'S MORAL IN SMK PELITA BANGUNREJO

(Randi Setia Nugraha, Berchah Pitoewas, Yunischa Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain the factors that influence the moral degradation of learners and the teacher's role in minimizing the occurrence of moral degradation in Pelita Bangunrejo vocational learners in the school year 2014/2015. The method used in this research was descriptive quantitative research methods.

The results could be seen from the percentage of the factors that influence the moral degradation of learners in vocational Pelita Bangunrejo with indicators of self-actualization with both categories 60.41% for the learners, the indicators were not implemented rules with less category held 41.66%, the indicator did not exist caring teachers with less care category 52.08% of the learners, category manager unfavorable indicator 50.00%

Keywords: moral degradation, students in moral, teacher's role

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan era Globalisasi ini, remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Hal hal tersebut dapat berbentuk positif hingga negatif yang sering kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Pelita Bangunrejo tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik. SMK Pelita Bangunrejo merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang ada di Kampung Bangunrejo. SMK Pelita Bangunrejo ini terdiri dari tiga jurusan yaitu akuntansi, pemasaran dan perkantoran dengan jumlah 480 siswa yang terdiri dari 13 rombel. Dan berikut adalah tabel kasus pelanggaran yang dilakukan peserta didik SMK Pelita Bangunrejo dari tahun pelajaran 2011/2012 sampai dengan sekarang.

Tabel. 01 Jumlah Pelanggaran Peserta Didik SMK Pelita Bangunrejo

Tahun Pelajaran	Kasus Pelanggaran		
	Ringan	Sedang	Berat
2011/2012	77	21	1
2012/2013	85	25	3
2013/2014	90	35	4

Sumber: Arsip BK di SMK Pelita Bangunrejo

Data pada Tabel 01 menunjukkan adanya degradasi moral siswa SMK Pelita Bangunrejo dapat dilihat dari tingkat kasus pelanggarannya. Diduga kasus pelanggaran pertama, pada tahun pelajaran 2011/2012 pelanggaran ringan diantaranya bolos pelajaran, baju tidak dimasukan, dan sering terlambat kesekolah, rambut gondrong, berhias berlebihan, membuang sampah tidak pada tempatnya, pelanggaran sedang diantaranya pakaian terlalu ketat yang menonjolkan lekuk tubuh, merokok, dan merusak fasilitas sekolah, membawa buku porno, membuat izin palsu, tidak mengikuti upacara, pelanggaran berat diantaranya

berbicara kasar kepada guru, berkelahi dengan teman, berbuat mesum dan hamil diluar nikah, memalsukan tanda tangan wali/kepala sekolah, membawa minuman keras ke sekolah. Kedua, pada tahun pelajaran 2012/2013 pelanggaran ringan diantaranya bolos pelajaran, baju tidak dimasukan, dan sering terlambat kesekolah, rambut gondrong, berhias berlebihan, membuang sampah tidak pada tempatnya, pelanggaran sedang diantaranya pakaian terlalu ketat yang menonjolkan lekuk tubuh, merokok, dan merusak fasilitas sekolah, membawa buku porno, membuat izin palsu, tidak mengikuti upacara, pelanggaran berat diantaranya

berbicara kasar kepada guru, berkelahi dengan teman, dan hamil diluar nikah, memalsukan tanda tangan wali/kepala sekolah, membawa minuman keras ke sekolah, namun pada tahun ini pelanggarannya meningkat dari tahun sebelumnya. Ketiga, pada tahun pelajaran 2013/2014 pelanggaran ringan diantaranya bolos pelajaran, baju tidak dimasukkan, dan sering terlambat kesekolah, rambut gondrong, berhias berlebihan, membuang sampah tidak pada tempatnya, pelanggaran sedang diantaranya pakaian terlalu ketat yang menonjolkan lekuk tubuh, merokok, dan merusak fasilitas sekolah, membawa buku porno, membuat izin palsu, tidak mengikuti upacara, pelanggaran berat diantaranya berbicara kasar kepada guru, berkelahi dengan teman, berbuat mesum, dan hamil diluar nikah, memalsukan tanda tangan wali/kepala sekolah, membawa minuman keras ke sekolah, dan pelanggaran pada tahun ini semakin meningkat.

Adapun yang diduga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo adalah kesadaran peserta didik akan pentingnya pendidikan masih rendah dan peserta didik hanya datang ke sekolah tanpa adanya keseriusan untuk belajar, sehingga peserta didik terkesan asal-asalan dalam bersekolah dan sering melakukan pelanggaran. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 01, di mana banyak peserta didik yang melanggar peraturan seperti bolos pelajaran, baju tidak dimasukkan, terlambat kesekolah, merokok dan sebagainya.

Di samping itu faktor lingkungan yang tidak sehat juga dapat

mempengaruhi peserta didik melakukan penyimpangan. Apalagi peserta didik termasuk anak yang baru menginjak masa remaja. Pada masa ini peserta didik cenderung memiliki emosional yang tidak stabil dan berfikir bahwa yang dilakukan selalu benar, apalagi jika lingkungan tempat tinggalnya sangat rendah akan kesadaran pendidikan.

Sebagaimana diketahui sekolah tersebut belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran. Selain itu peran guru untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral di sekolah tersebut masih kurang sehingga masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Selain itu peran guru dalam sistem pembelajaran hanya mengedepankan kognitif siswa sedangkan afektif dan psikomotorik siswa tidak dianggap penting oleh sebagian guru. Di faktor lain guru di SMK Pelita Bangunrejo kurang memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam segi sikap dan moral. Disamping itu budaya di SMK Pelita Bangunrejo jarang sekali melaksanakan upacara bendera sedangkan di dalam peraturan sekolah tertulis harus mengikuti upacara bendera tetapi tidak diterapkan dengan baik oleh sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Pelita Bangunrejo, Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung

jawab;

- c. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- d. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- d. Membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Konsep Dasar Moral dan Penalaran Moral

Menurut Lilie dalam Asri Budiningsih (2008: 24), kata moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara dalam

kehidupan atau adat istiadat. Menurut Dewey dalam Asri Budiningsih (2008: 24), mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila.

Lawrence Kohlberg dalam Asri Budiningsih (2008: 25), seorang pakar pendidikan moral pernah mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Anak dengan perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep moral yang baik dan kemudian berperilaku sesuai standar tersebut dengan konsisten.

Namun demikian Kohlberg menambahkan bahwa pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berpikir dan perkembangan seorang anak tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik. Lebih jauh, dikatakan Kohlberg bahwa belum tentu anak atau seseorang yang cerdas akan menunjukkan perilaku moral yang baik, walau ia mengerti akan konsep moral yang sebenarnya.

Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan

masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Menurut Harold Albery dalam Ahmad Juntika dan Mubiar Agustin (2013: 67) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat di definisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Degradasi Moral Remaja

Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan suatu kualitas. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 2008, degradasi dimaknai penurunan derajat, pangkat, kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Degradasi di sini dimaksudkan penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 2008, moral adalah ajaran

baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dari perbuatan.

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik SMK Pelita Bangunrejo.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan peran guru dalam meminimalisir terjadinya degradasi moral peserta didik SMK Pelita Bangunrejo.

Degradasi moral remaja dapat diartikan bahwa moral remaja pada saat ini terus menerus mengalami penurunan kualitas atau degradasi dan tampak semakin tidak terkendali. Degradasi moral remaja merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian baik dari orang tua secara khusus serta masyarakat atau pemerintah pada umumnya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penggunaan metode deskriptif ini sudah tepat karena dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penyajian Data Variabel (X) Indikator Tuntutan Aktualisasi Diri

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Aktualisasi Diri

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	8 – 9	29	60,41%
2	Kurang Baik	6 – 7	13	27,10%
3	Tidak Baik	4 – 5	6	12,50%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator aktualisasi diri, diperoleh data sebanyak 29 atau 60,41% responden berkategori baik.

Sebanyak 13 atau 27,10% responden berkategori kurang baik. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 6 atau 12,50% responden masuk dalam kategori rendah.

Penyajian Data Variabel (X) Indikator Tidak Dilaksanakan Aturan
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Dilaksanakanya Aturan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Dilaksanakan	8 – 9	14	29,16%
2	Kurang Dilaksanakan	6 – 7	20	41,66%
3	Tidak Dilaksanakan	4 – 5	14	29,16%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator tidak dilaksanakanya aturan diperoleh data sebanyak 20 atau 41,66% responden berkategori kurang dilaksanakan. Sebanyak 14 atau 29,16% responden berkategori dilaksanakan. Berdasarkan kategori

tersebut dapat dijelaskan bahwa sekolah kurang melaksanakan tata tertib sekolah dengan cukup baik. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 14 atau 29,16% responden masuk dalam kategori tidak dilaksanakan.

Penyajian Data Variabel (X) Indikator Tidak Ada Kepedulian Guru
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Ada Kepedulian Guru

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Peduli	8 – 9	17	35,41%
2	Kurang Peduli	6 – 7	25	52,08%
3	Tidak Peduli	4 – 5	6	12,50%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator tidak ada kepedulian guru diperoleh data sebanyak 17 atau 35,41% responden berkategori peduli. Sebanyak 25 atau 52,08%

responden berkategori kurang peduli. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 6 atau 12,50% responden masuk dalam kategori tidak peduli.

Penyajian Data Variabel (X) Indikator Pengelola
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Pengelola

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	6	14	29,16%
2	Kurang baik	5	29	50,00%
3	Tidak Baik	4	9	18,75%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator pengelola diperoleh data sebanyak 14 atau 29,16% responden berkategori baik. Sebanyak 29 atau

50,00% responden berkategori kurang baik. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 9 atau 18,75% responden masuk dalam kategori tidak baik.

Penyajian Data Variabel (Y) Indikator Tidak Disiplin

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Disiplin

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Disiplin	5 – 6	8	16,66%
2	Kurang disiplin	7 – 8	19	39,58%
3	Tidak disiplin	9 – 10	21	43,75%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator tidak disiplin diperoleh data sebanyak 21 atau 43,75% responden berkategori tidak disiplin. Sebanyak

19 atau 39,58% responden berkategori kurang disiplin. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 6 atau 12,50% responden masuk dalam kategori disiplin.

Penyajian Data Variabel (Y) Indikator Tidak Bertanggungjawab

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Bertanggungjawab

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Bertanggungjawab	4 – 5	16	33,33%
2	Kurang bertanggungjawab	6 – 7	14	29,16%
3	Tidak bertanggungjawab	8 – 9	18	37,50%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator tidak disiplin diperoleh data sebanyak 16 atau 33,33% responden berkategori bertanggung jawab.

Sebanyak 18 atau 37,50% responden berkategori tidak bertanggung jawab. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 14 atau 29,16% responden masuk dalam kategori kurang bertanggungjawab.

Penyajian Data Variabel (Y) Indikator Prilaku Menyimpang Hingga Tindakan Kriminal

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Prilaku Menyimpang Hingga Tindakan Kriminal

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Menyimpang	4 – 5	10	20,83%
2	Kurang Menyimpang	6 – 7	19	39,58%
3	Tidak Menyimpang	8 – 9	19	39,58%
Jumlah			48	100%

Sumber: Analisis Data Distribusi Frekuensi Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dilihat bahwa dari indikator prilaku menyimpang hingga tindakan kriminal diperoleh data sebanyak 19 atau 39,58% responden berkategori tidak menyimpang. Sebanyak 19 atau

39,58% responden berkategori kurang menyimpang. Dari 48 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 10 atau 20,83% responden masuk dalam kategori menyimpang.

PEMBAHASAN

Variabel (X) Indikator Tuntutan Aktualisasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian tuntutan aktualisasi diri baru 60,41% dalam kategori baik, artinya ada 39,60% berkategori kurang baik atau tidak baik. Sedangkan aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik

yang berasal dari dalam diri maupun diluar diri. Maka dari itu dengan aktualisasi diri ini, peserta didik diharapkan mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang berkualitas.

Variabel (X) Indikator Tidak di Laksanakan Aturan

Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator tidak dilaksanakan aturan baru 29,16% dalam kategori dilaksanakannya aturan. Artinya ada 70,82% belum dari kategori dilaksanakannya aturan. Dalam hal ini sekolah memperlakukan bila ada peserta didik yang melanggar peraturan dan diberi sanksi kepada

peserta didik yang melanggar agar membuat jera peserta didik.

Variabel (X) Indikator Tidak Ada Kepedulian Guru

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator tidak ada kepedulian guru, baru 35,41% dalam kategori peduli. Artinya ada 64,58% belum dari kategori peduli. Faktor yang mempengaruhinya ialah karena guru

terkadang memilih peserta didik, mana peserta didik yang pintar, sedang dan yang bodoh, hal ini membuat siswa yang sedang dan bodoh enggan dekat dengan gurunya.

Variabel (X) Indikator Pengelola

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator pengelola baru 29.16% dalam kategori baik. Artinya ada 68,75% belum dari kategori baik. Faktor penyebabnya adalah peserta didik tidak begitu mengenal pengelola atau karyawan sekolah. Seharusnya pengelola atau karyawan sekolah bisa mengenal peserta didik

agar pengelola tau sifat dan karakter peserta didik. Sedangkan upaya yang disarankan untuk indikator ini sesuai dengan harapan ialah pengelola atau karyawan sekolah sebaiknya mengetahui sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari baik saat disekolah maupun diluar sekolah.

Variabel (Y) Indikator Tidak Disiplin

Berdasarkan data hasil penelitian pada indikator tidak disiplin, baru 12,50% dalam kategori disiplin. Artinya ada 83,33% belum dari kategori disiplin. Hendaknya peserta didik taat pada peraturan sekolah. Selain itu juga kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin peserta didik masih kurang dikarenakan peserta didik masih mencari jati diri atau sedang masa-masanya untuk menjadi pusat perhatian. Seharusnya

peserta didik mematuhi tata tertib sekolah, tingkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin. Sedangkan upaya yang disarankan pada indikator ini sesuai dengan harapan ialah sekolah harus melaksanakan peraturan dengan tegas, guru harus lebih peduli terhadap peserta didik, baik peduli dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dan peserta didik lebih ditingkatkan lagi sikap dan perilaku yang baik agar menjadi pribadi yang baik.

Variabel (Y) Indikator Tidak Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator tidak bertanggung jawab baru 33,33% dalam kategori bertanggungjawab, artinya ada 66,66% belum dari kategori bertanggungjawab. Dalam hal ini peserta didik yang berkategori rendah sebagian besar disebabkan karena salah pergaulan, pergaulan dilingkungan sekitar juga sangat

berpengaruh terhadap peserta didik. Seharusnya pada indikator ini kriteria bertanggung jawab menurut Bapak Drs. Suhariyono "Peserta didik yang bertanggung jawab ialah peserta didik yang tepat waktu berangkat sekolah, mengerjakan tugas sekolah dirumah, tidak melanggar peraturan dan menjaga sarana dan prasarana sekolah.

Variabel (Y) Indikator Prilaku Menyimpang Hingga Tindakan Kriminal

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator prilaku menyimpang hingga tindak kriminal baru 39,58% dalam kategori tidak menyimpang. Artinya ada 60,41% belum dari kategori tidak menyimpang.

KESIMPULAN

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo ialah,

- a. Sebanyak 29 responden atau 60,41% aktualisasi diri peserta didik mempunyai kategori baik. Hal ini berarti kemampuan mengontrol diri peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo sangat baik.
- b. Selanjutnya sebanyak 20 responden atau 41,66% peraturan sekolah mempunyai kategori kurang dilaksanakan. Hal inilah yang menyebabkan turunya moral peserta didik karena peraturan sekolah kurang dilaksanakan dengan baik.
- c. Sedangkan sebanyak 25 responden atau 52,08% guru kurang mempunyai kategori peduli terhadap peserta didik.
- d. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh pengelola, sebanyak 29 atau 50,00% berkategori kurang baik. Hal ini berarti pengelola kurang

memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik.

Adapun akibat terjadinya degradasi moral peserta didik di SMK Pelita Bangunrejo ialah :

- a. Sebanyak 21 atau 43,75% responden berkategori tidak disiplin. Faktor yang menyebabkannya ialah kareha sekolah belum menerapkan sepenuhnya peraturan sekolah dengan baik.
- b. Sebanyak 16 atau 33, 33% responden berkategori bertanggungjawab. Hal ini berarti kesadaran peserta didik tentang tanggungjawab cukup baik.
- c. Selain itu sebanyak 19 atau 39,58% responden berkategori tidak menyimpang. Hal ini berarti peserta didik belum ada yang melakukan tindakan menyimpang hingga tindakan kriminal.

SARAN

1. Guru dan Pengelola.
Diharapkan agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam peran sebagai guru yang mengajar peserta didik, dimulai dari mendidik dengan meningkatkan disiplin para peserta didik sehingga peserta didik memiliki

motivasi dan kesadaran akan pendidikan yang jauh lebih baik, yang nantinya akan menjadi bekal untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2. Kepada Peserta Didik.

Diharapkan peserta didik lebih meningkatkan kualitas dalam dirinya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik selain itu peserta didik janganlah selalu melanggar peraturan sekolah yang membuat anda dan sekolah dapat merasakan kerugian yang anda perbuat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Juntika dan Mubiar Agustin.
2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Budiningsih, C. Asri. 2008.
Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tentang Pendidikan Menengah. 1990. Jakarta: Sinar Grafika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.